

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Persiapan Mengajar

1. Pengantar Persiapan Mengajar

Sesuai dengan bidang tugasnya, yakni mendidik serta mengajar siswa dalam rangka mengembangkan potensi jasmani dan rohani mereka sesuai dengan tujuan pendidikan yang dicita-citakan, guru bertanggung jawab menciptakan dan menyediakan lingkungan yang kondusif, membimbing dan memotivasi siswa agar bersungguh-sungguh dalam belajar, serta mengusahakan agar bahan pelajaran menjadi bermakna bagi anak didik dalam hidupnya. Dengan kata lain guru harus mengusahakan terwujudnya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Kesemuanya ini memerlukan persiapan yang cermat, sehingga benar bila dikatakan bahwa tugas guru bukan tugas rutin yang dapat dikerjakan dengan pengulangan, pembiasaan, apalagi dengan cara coba-coba saja, tetapi memerlukan perencanaan yang mantap dengan mempertimbangkan komponen-komponen yang ada dalam sistem pengajaran.¹

¹ H.M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993, Cet. II), 114.

Untuk menjalankan tugas-tugas tersebut seorang guru harus memiliki kemampuan-kemampuan tertentu, antara lain adalah kemampuan merencanakan dan mempersiapkan pengajarannya.

Adapun pengertian persiapan mengajar adalah semua kegiatan yang dilakukan guru dalam mempersiapkan diri sebelum ia melaksanakan pengajarannya.² Sedang menurut J. Mursel S, Nasution dalam bukunya "*Mengajar dengan Sukses*" yang dimaksud dengan persiapan mengajar adalah suatu perencanaan pemikiran yang sistematis berupa prinsip-prinsip mengajar yang akan diterapkan dalam suatu situasi khusus dalam pengajaran di kelas.

Dari dua pendapat di atas dapat kita pahami bahwa persiapan mengajar merupakan hal-hal yang harus dipersiapkan oleh seorang guru dalam suatu situasi proses pengajaran di dalam kelas, agar dalam proses pengajaran itu sendiri dapat berjalan secara baik dan lancar serta mencapai sasaran yang dituju. Semakin baik persiapan mengajar, maka diharapkan akan semakin baik pula hasil yang akan diperoleh atau dicapai.

Sebelum melakukan tugas pengajarannya guru terlebih dahulu membuat persiapan mengajar, hal tersebut dilakukan guru guna menghindari terjadinya ketidaksiapan sewaktu proses pengajaran berlangsung yang dapat mengganggu jalannya pengajaran. Banyak pengajar yang berkeyakinan, hasil yang dicapai

² Zuhairini, Abdul Ghofir, Slamet As. Yusuf, *Motodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 129

siswa itu disebabkan siswa tidak mempersiapkan diri untuk belajar dengan baik. Memang hal ini ada benarnya juga, tetapi 95 % kejadian tersebut disebabkan oleh cara kerja guru yang kurang mempersiapkan diri dalam menghadapi hal-hal baru yang tak terduga sebelumnya dan menyebabkan jalannya pengajaran menjadi kaku.

Adapun hal-hal yang harus termuat dalam persiapan mengajar itu adalah sebagai berikut:

- a. Persiapan situasi umum
- b. Persiapan terhadap murid yang akan dihadapi
- c. Persiapan dalam tujuan yang akan dicapai
- d. Persiapan dalam bahan yang akan disajikan
- e. Persiapan dalam metode mengajar yang akan disajikan
- f. Persiapan dalam alat-alat pembantu atau media pengajaran
- g. Persiapan dalam teknik-teknik evaluasi.³

Dalam membuat persiapan mengajar hendaknya guru memilih bahan yang sesuai dengan tingkat pemikiran anak didik, sesuai dengan waktu yang disediakan dalam setiap mata pelajaran, memikirkan metode yang tepat pada waktu menyampaikan pelajaran, dan hal-hal lain yang dapat membantu tercapainya suatu tujuan pelajaran.

³ Winarno Surachmat, *Metodologi Pengajaran Nasional*, (Bandung: Jammers, 1980), 129-130.

Langkah persiapan ini dimulai pada saat seorang guru memasuki kelas hendak mengajar. Pada tahap ini dianjurkan memeriksa kehadiran siswa, kondisi kelas, dan kondisi peralatan yang tersedia sesuai dengan alokasi waktu yang singkat.

Dalam langkah persiapan, guru terlebih dahulu menetapkan kegiatan-kegiatan yang akan ditempuh sebelum pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, yaitu:

- a. Menentukan tujuan pengajaran, baik tujuan jangka panjang maupun tujuan jangka pendek.
- b. Guru harus memiliki strategi mengajar untuk meraih tujuan-tujuan tersebut dan mengumpulkan bahan-bahan pengetahuan dan ketrampilan yang berguna untuk mengajar tersebut.
- c. Yang penting lagi adalah guru harus menyadari tingkat kesiapan murid untuk menerima pelajaran.

Kesiapan murid ditentukan oleh bermacam-macam faktor:

1. Pengetahuan dan ketrampilan yang sudah dimiliki sebelumnya
 2. Motivasi yang tepat.
- d. Merencanakan cara penilaian
- Bagaimana menentukan ukuran peneapaian tujuan pengajaran
 - Dengan cara bagaimana proses mengajar dan hasil belajar itu dinilai

- Bagaimana hasil penilaian itu akan berpengaruh terhadap keputusan-keputusan pengajaran berikutnya.⁴

Dari kutipan di atas guru bisa menjalankan persiapan sebaik-baiknya sehingga proses belajar mengajar dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

2. Tujuan dan Fungsi Persiapan Mengajar

Persiapan mengajar merupakan seperangkat program untuk melaksanakan suatu tugas/ pekerjaan atau untuk mengambil keputusan terhadap apa yang akan dilaksanakan oleh seorang guru untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu sebagai yang telah ditetapkan dengan melalui prosedur atau langkah-langkah yang sistematis dan memperhatikan prinsip-prinsip pelaksanaan tugas/ pekerjaan tersebut.

Adapun tujuan persiapan mengajar adalah sebagai berikut:

- a. Menjabarkan kegiatan dan bahan yang akan disajikan dalam tahap pelaksanaan pelajaran.
- b. Memberikan arah tugas yang harus ditempuh guru dalam proses belajar mengajar.
- c. Mempermudah guru dalam melaksanakan tugasnya.

Sedangkan fungsi persiapan mengajar adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai pedoman dalam menyelenggarakan pengajaran

⁴ M. Dimiyati Mahmud, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: BPFE, Cet. I, 1990), 24

- b. Sebagai dasar untuk penulisan
- c. Sebagai dasar untuk pengawasan pelaksanaan pelajaran.⁵

3. Jenis-jenis Persiapan Mengajar

Suatu persiapan mengajar ada yang bersifat umum dan ada yang bersifat khusus, dalam arti terbatas. Dan yang kita bahas di sini adalah persiapan yang bersifat khusus. Persiapan ini adalah sebagai rencana atau pedoman guru untuk melaksanakan tugas pengajarannya. Guru diharuskan membuat persiapan mengajar setiap akan melakukan kegiatan mengajar, baik diminta atau tidak. Jenis persiapan ini dapat berupa program tahunan, program yang mana guru mengelola dan menyusun materi berdasarkan kurikulum dan silabus yang berlaku. Juga persiapan semester atau program catur wulan, bulanan, mingguan dan harian yang mana kesemuanya dijabarkan berdasarkan program tahunan. Dan alat bantu yang diperlukan sesuai dengan apa yang disyaratkan oleh persiapan. Serta barang cetak, daftar hadir, blangko daftar kemajuan pribadi siswa, buku nilai dan sebagainya.

Dengan demikian persiapan mengajar diidentifikasi menjadi tiga tahapan, yaitu tahapan sebelum mengajar dimulai (*prainstruksional*), tahap saat-

⁵ Zuhairini dkk, *Op. Cit.*, hal. 129-130

saat mengajar (*instruksional*), dan tahap evaluasi dan tindak lanjut, yaitu penilaian dan penindaklanjutannya.⁶

Rincian lebih lanjut mengenai tahapan-tahapan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Tahapan Sebelum Mengajar

Pada tahapan ini guru harus menyusun program tahapan, program semester atau catur wuian, program satuan pelajaran dan perencanaan program mengajar. Untuk ini guru dituntut memiliki seperangkat pengetahuan dan ketrampilan teknik mengajar disamping menguasai ilmu atau bahan yang akan diajarkannya. Perlu dipertimbangkan aspek-aspek yang berkenaan dengan program-program tersebut antara lain:

- 1) Rumusan tujuan pengajaran
- 2) Situasi awal atau memperhatikan karakteristik siswa/ kemampuan bawaan peserta didik
- 3) Penentuan materi/ isi pengajaran
- 4) Merancang bentuk kegiatan pengajaran
- 5) Pemilihan sumber dan fasilitas prngajaran yang sesuai dengan materi.
- 6) Perumusan alat evaluasi/ penilaian.

⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Rosda Karya, 1995), 217

b. Tahapan Pengajaran

Tahap pengajaran adalah tahap inti dalam proses pengajaran, dan masuk dalam konteks ruang pendidikan. Interaksi yang terjadi dalam situasi pengajaran disebut interaksi instruksional. Interaksi pengajaran yaitu suatu proses yang diupayakan berdasarkan ikatan tujuan pengajaran (tujuan yang telah ditetapkan atau ditentukan) dan telah disistematisasikan secara terarah.⁷

Dengan demikian pencapaian tujuan pengajaran adalah dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan. Pada tahapan ini, terjadi kegiatan interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, siswa kelompok dengan siswa individual dan sebagainya. Sedangkan aspek-aspek yang perlu dipertimbangkan adalah:

- 1) Penyampaian informasi, ketrampilan-ketrampilan, konsep-konsep dan sebagainya.
- 2) Memonitor proses belajar mengajar
- 3) Mendiagnosis kesulitan belajar siswa
- 4) Pengelolaan kelas dan pengendaliannya
- 5) Penggunaan tingkah laku verbal
- 6) Mengevaluasi kegiatan interaksi belajar mengajar.

⁷ Ahmad Rohani HM, H. Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 88.

Apabila hal-hal tersebut telah diketahui oleh guru maka aktivitas selanjutnya adalah:

- 1) Menjelaskan pada siswa tentang tujuan pengajaran yang harus dicapai oleh siswa, sebab tujuan tersebut untuk siswa harus dicapai setelah pelajaran selesai.
- 2) Menuliskan pokok-pokok materi yang akan dibahas hari ini
- 3) Membahas pokok-pokok materi yang telah dituliskan tadi, dalam pembahasannya dapat ditempuh dengan cara induktif dan deduktif
- 4) Pada setiap pokok materi yang dibahas sebaiknya diberikan contoh kongkrit, selain itu diselingi dengan pernyataan atau tugas untuk mengetahui tingkat pemahaman setiap pokok materi yang dibahas, jika siswa memang belum memahaminya, maka guru mengulangi materi tadi demikian seterusnya sampai pokok materi selesai dibahas.
- 5) Penggunaan alat bantu pengajaran (media pengajaran) untuk meperjelas pembahasan setiap pokok materi sangat diperlukan
- 6) Menyimpulkan hasil pembahasan dan semua pokok materi kesimpulan dibuat oleh guru dan sebaliknya pokok-pokok ditulis di papan tulis untuk dicatat oleh siswa. Kesimpulan juga dapat dibuat oleh guru bersama dengan siswa, bahkan kalau diserahkan sepenuhnya kepada siswa. Pada

kegiatan ini siswa diberi waktu mencatat pelajaran, bertanya pada teman-temannya atau mendiskusikannya dalam kelompok.⁸

c. Tahapan Sesudah Pengajaran

Tahapan terakhir dari proses mengajar terdiri atas kegiatan evaluasi dan tindak lanjut (follow up). Pada tahap ini guru melakukan penilaian keberhasilan belajar siswa yang berlangsung pada tahap instruksional. Untuk mencapai tujuan yang telah diidentifikasi sebelumnya, biasanya dapat disusun suatu tes/ ujian yang akan digunakan untuk menentukan apakah tujuan tersebut dapat tercapai atau tidak.

“Mager pernah mengatakan bahwa jika kita telah mempelajari dengan teliti semua tahap yang telah kita bicarakan sampai saat ini, maka siswa sudah harus dapat melakukan apa yang telah direncanakan untuk mereka lakukan”.⁹

Dengan demikian hal-hal yang tampak dalam tahapan sesudah pengajaran ini adalah:

- 1) Menilai pekerjaan siswa dengan menggunakan teknik dan prosedur penilaian
- 2) Menggunakan hasil-hasil penilaian untuk perbaikan proses belajar mengajar selanjutnya
- 3) Menilai kembali proses belajar mengajar yang telah berlangsung.

⁸ Nana Sujana, *CBSA Dalam Proses belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), 71

⁹ Ivor K. Davis, *Pengelolaan Belajar*, (Jakarta: Rajawali, Cet. I, 1987), 292

Dari hasil penilaian tersebut, diharapkan dapat mendorong guru untuk memperbaiki kualitas mengajar mereka, dan juga membantu mereka mendapatkan fasilitas serta sumber belajar yang lebih baik, serta memperbaiki program belajar mengajar untuk keperluan pengajaran pada masa-masa yang akan datang.

Ketiga tahapan di atas merupakan serangkaian kegiatan yang terpadu, artinya tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Guru dituntut untuk mengatur waktu dan kegiatan secara fleksibel sehingga tiga rangkaian kegiatan di atas dapat diterima secara utuh oleh siswa.

Perlu mendapatkan perhatian pula bahwasannya ketiga tahapan tersebut harus mencerminkan hasil belajar yang berkenaan dengan aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik. Dan persiapan mengajar itu sekurang-kurangnya memenuhi kriteria sebagai berikut:

- 1) Materi dan tujuan mengacu pada GBPP
- 2) Proses belajar mengajar menunjang pembelajaran aktif dan mengacu pada analisis materi pembelajaran
- 3) Terdapat keselarasan antara tujuan, materi, dan alat penilaian
- 4) Dapat dilaksanakan
- 5) Mudah dimengerti dan difahami.¹⁰

¹⁰ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. VIII, 1997), 59

Persiapan mengajar ini dapat beberapa kali pertemuan dan minimal menggunakan waktu empat jam pelajaran.

4. Manfaat Persiapan Mengajar

Persiapan mengajar adalah kemampuan guru merencanakan program belajar mengajar, dalam arti kemampuan membuat satuan pelajaran dan bahan cetakan lainnya (*soft-ware*) seperti dalam petunjuk pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, lembaran kegiatan membaca, lembaran tugas dan kerja, dan kemampuan menciptakan alat peraga-media guna kepentingan pengajaran.¹¹

Adapun manfaat persiapan mengajar tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Menambah penguasaan guru terhadap bahan pelajaran yang akan disajikan atau diberikan
- 2) Menambah ketetapan hari dalam memilih metode yang akan dipakai yang sesuai dengan materi/ bahan pelajaran yang akan disampaikan
- 3) Dengan persiapan mengajar guru dapat menetapkan berbagai alat peraga yang akan dipakai (media pengajaran yang serasi)
- 4) Dengan langkah-langkah persiapan yang matang itu maka efektifitas dan efisiensi mengajar dapat terjamin

¹¹ Cece Wijaya, A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Rosda Karya, 1994), 30

- 5) Siswa dapat lebih mudah menangkap (memahami pelajaran yang diberikan oleh guru)
- 6) Siswa akan lebih tertarik perhatian/ minat mereka terhadap materi pelajaran
- 7) Menumbuhkan simpati murid-murid kepada guru, serta menambah wibawa guru dimaanat murid-murid.
- 8) Penyajian pelajaran lebih lancar dan tertib.¹²

B. Tinjauan Tentang Peningkatan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam

Sebenarnya prestasi belajar adalah gabungan dari dua kata, yaitu prestasi dan belajar. Untuk memahami pengertian kedua kata tersebut, baiklah akan kami jelaskan satu persatu.

Prestasi merupakan hasil yang telah dicapai dari suatu kegiatan, jadi hanya berupa hasil tanpa menunjukkan suatu proses kegiatan. Untuk lebih jelasnya penulis paparkan pendapat dari beberapa para ahli yaitu sebagai berikut:

- a. Agus Suyono dalam bukunya, "Pendahuluan Dedaktik Umum", mengemukakan sebagai berikut:

Prestasi mempunyai pengertian hasil maksimal yang diperoleh seseorang dari suatu pengukuran.¹³

¹² H. Tayar Yusuf, Syaiful Anwar, *Metodologi Agama dan Bahasa Arab*, (Jakarta: PT. Persada, Cet. I, 1995), 22f

¹³ Agus Suyono, *Pendahuluan Dedaktik Umum*

b. R. Abdul Jamali, mengemukakan pengertian prestasi adalah; cara-cara studi yang baik (hasil belajar dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik atau tingkah laku yang lebih buruk). Sedangkan proses yang menimbulkan perubahan tingkah laku itu mempunyai gejala yang berbeda pada setiap orang karena kondisi yang pada individu, dan faktor-faktor yang mempengaruhi tidak seragam, tetapi keberhasilan belajar secara menyeluruh meminta syarat-syarat berupa minat, perhatian, bimbingan dan saran yang lebih baik bagi setiap manusia dalam belajar.¹⁴

Dari dua pendapat tokoh di atas telah kita pahami bahwa prestasi adalah kemampuan atau hasil yang dicapai oleh siswa setelah menerima proses pengajaran pada suatu periode tertentu.

Sedang pengertian belajar adalah perubahan tingkah laku yang berupa tingkah laku kecakapan, ketrampilan sikap, hampir sama terbukti dan berkembang karena hasil belajar sehingga para tokoh secara terus menerus mempelajari hal tersebut dengan menghasilkan beberapa rumusan pendapat. Seperti yang penulis cantumkan berikut ini:

a. *Hilgard berpendapat:*

Belajar adalah proses yang melahirkan atau merubah sesuatu kegiatan melalui jalan latihan (apakah dalam laboratorium atau dalam lingkungan alamiah) yang

¹⁴ R. Abdul Jamali, *Cara-cara Studi Yang Baik Di Perguruan Tinggi*, (Bandung: Arsito,), 15

dibedakan dari perubahan-perubahan oleh faktor-faktor yang tidak termasuk latihan.¹⁵

b. *Drs. Slameto berpendapat:*

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹⁶

c. *Menurut Laster D. Crow dan Alice Crow belajar adalah:*

Perubahan untuk menjadi atau memperoleh kebiasaan, ilmu pengetahuan dan berbagai sikap. Hal itu termasuk menemukan cara-cara dalam mengerjakan sesuatu, dalam hal itu dapat terjadi pada usaha-usaha individu memecahkan rintangan-rintangan untuk menguasai terhadap situasi-situasi yang baru.¹⁷

Adapun pengertian prestasi belajar itu sendiri menurut Sutrisno Tirtonegoro adalah:

“Penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk angka, huruf atau simbol yang dapat mencerminkan hasil yang dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu”.¹⁸

Dalam setiap perbuatan manusia untuk mencapai suatu tujuan selalu diikuti oleh pengukuran dan penilaian, demikian pula dengan proses belajar

¹⁵ S. Nasution, *Dedaktik Asas-Asas Mengajar*, (Bandung: Jemmars, 1982), 39.

¹⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 2

¹⁷ A. Kasijan, *Educarional Psikologi (Terjemah)*, (Surabaya: Ilmu, 1980), 321

¹⁸ W.S. Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, (Jakarta: Gramedia, 1984), 15

mengajar. Dengan mengadakan pengukuran dan penilaian terhadap proses belajar anak, maka dapat diketahui hasil prestasi belajar anak di dalam kelas, akan diketahui pula apakah anak tersebut termasuk anak yang pandai, sedang atau kurang.

Prestasi belajar dinyatakan dalam bentuk angka, huruf atau simbol pada setiap catur wulan atau semester. Hasil belajar anak dirumuskan dalam bentuk buku rapor, rapor tersebut merupakan perumusan terakhir yang diberikan oleh guru mengenai kemajuan atau hasil belajar murid-muridnya selama masa tertentu. Ada yang menggolong-golongkan prestasi belajar dengan mempergunakan lambang-lambang A,B, C, D, E dan ada yang mempergunakan skala sampai II tingkat yaitu mulai dari 0 sampai 10, dan ada yang memakai penilaian dari 0 sampai 100.¹⁹

Sedangkan pengertian Pendidikan Islam menurut Drs. Ahmad D. Marimba, adalah:

*“Bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian yang lain sering kali beliau menyatakan kepribadian utama tersebut dengan istilah kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.”*²⁰

¹⁹ Sumadi Suryabarata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 1995), 320

²⁰ Hj. Uhibiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, Cet. I, 1997), 9

2. Jenis-jenis Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan penilaian hasil usaha belajar yang dinyatakan dalam lambang nilai. Prestasi dapat diketahui setelah adanya usaha penilaian dari seseorang, tanpa adanya penilaian maka prestasi belajar tidak akan pernah terwujud.

Dalam mempersiapkan suatu tindakan penilaian, pertama yang harus dilakukan adalah merumuskan tujuan penilaian, sebab tujuan dalam usaha penilaian merupakan sasaran penilaian itu sendiri. Yang dimaksud penilaian di atas adalah penilaian pendidikan sehingga yang dinilai adalah hasil dari proses belajar mengajar dalam pendidikan. Karena yang dinilai adalah hasil belajar maka tujuan penilaian adalah tujuan belajar itu sendiri.

Berdasarkan analisis operasional tujuan pendidikan atau pengajaran, maka hasil belajar atau bentuk perubahan tingkah laku yang diharapkan itu meliputi tiga aspek, yaitu: aspek kognitif (*cognitive domain*), aspek afektif (*Affective domain*) dan aspek psikomotorik (*psyco-motor domain*).²¹

Dari uraian di atas, jenis prestasi belajar dapat digolongkan atas:

1. Prestasi belajar bidang kognitif
2. Prestasi belajar bidang afektif
3. Prestasi belajar bidang psikomotorik.

²¹ Slameto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, Cet. I, 1998), 13

1. Prestasi Belajar Bidang Kognitif

Hasil belajar aspek ini meliputi enam tingkatan, disusun dari yang terendah hingga yang tertinggi, yaitu:

- Knowledge, yakni kemampuan mengingat (recall) konsep-konsep yang khusus dan yang umum, metode dan proses serta struktur
- Comprehension, yakni kemampuan memahami tanpa mengetahui hubungan-hubungannya dengan yang lain, juga tanpa kemampuan mengaplikasikan pemahaman tersebut
- Application, yakni kemampuan menggunakan konsep-konsep abstrak pada objek-objek khusus dan konkrit
- Analysis, yakni kemampuan memahami dengan jelas hirarki ide-ide dalam suatu unit bahan atau membuat keterangan yang jelas tentang hubungan antara ide yang satu dengan ide yang lainnya.
- Synthesis, yakni kemampuan merakit bagian-bagian menjadi satu keutuhan. Kemampuan ini melibatkan proses penyusunan, penggabungan bagian-bagian untuk dijadikan suatu keseluruhan yang berstruktur yang semua belum jelas.

- Kemampuan dalam mempertimbangkan nilai bahan dan metode yang digunakan dalam penyelesaian suatu problem, baik bersifat kuantitatif maupun kualitatif.²²

Dari keenam tingkatan tersebut di atas, terbagi lagi menjadi dua bidang gerak, yaitu pertama: merupakan penguasaan pengetahuan yang menekankan pada mengenal dan mengingat kembali bahan yang telah diajarkan dan dapat dipandang sebagai dasar atau landasan untuk membangun pengetahuan yang lebih kompleks dan abstrak. Dan kedua merupakan kemampuan-kemampuan intelektual menekankan pada proses mental untuk mengorganisaikan dan mereorganisasikan bahan yang telah diajarkan.

2. Prestasi Belajar Bidang Afektif

Yakni aspek yang bersangkutan-paut dengan sikap mental, perasaan dan kesadaran siswa. Hasil belajar dalam aspek ini diperoleh melalui proses internalisasi, yaitu: suatu proses ke arah pertumbuhan batiniah dan rohaniah siswa. Aspek ini terdiri dari lima tingkatan disusun dari yang terendah hingga yang tertinggi, yaitu: Penerimaan, respon atau jawaban, penilaian, pengorganisasian nilai dan karakterisasi dengan suatu nilai.²³

²² Muhaimin, Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 202-203

²³ Zakiah Darajat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 201

Pada tingkat penerimaan, prestasi belajar anak dapat diketahui dari tingkat kepekaan anak terhadap eksistensi atau rangsangan tertentu. Pada tingkat respon, seorang anak dapat diketahui prestasi belajarnya dari bagaimana ia dalam menghadapi fenomena-fenomena yang ada. Sedangkan yang dimaksud fenomena di sini adalah pengetahuan yang ia miliki terhadap situasi di sekelilingnya sehingga akan timbul suatu tindakan-tindakan atas jawaban-jawaban apabila itu berupa masalah.

Tingkah laku yang dikategorikan pada taraf penilaian sangat konsisten dan tetap sehingga anak dapat memiliki sifat atau keyakinan atau suatu sikap. Kemampuan pada taraf ini ditunjukkan dengan suatu kesadaran akan adanya suatu nilai pada dirinya maupun lingkungan dan orang lain sehingga dia berbuat berdasarkan kesadarannya.

Pada tingkatan organisasi penilaian dilihat dari tingkat kesuksesan siswa dalam menginternalisasikan nilai-nilai, ia akan melalui situasi-situasi dimana lebih dari satu nilai yang benar. Sedangkan pada tingkatan yang paling akhir, yaitu karakteristik, siswa akan mencapai kesadaran yang tinggi sehingga semua yang dilakukan atas pertimbangan dirinya sendiri dan orang lain serta lingkungannya, pada tingkat yang terakhir ini anak telah memiliki self-karakteristik sehingga anak akan terlihat sebagai diri yang telah dewasa.²⁴

²⁴ Blameto, *Op.Cit*, hlm. 158-164

Dari uraian tersebut di atas prestasi bidang afektif berusaha menilai siswa dari segi sikap yang dimiliki siswa dari hasil belajarnya di sekolah.

3. Prestasi Belajar Bidang Psikomotorik

Aspek psikomotor adalah tujuan-tujuan yang banyak berkenaan dengan aspek ketrampilan motorik atau gerak dari peserta didik/ siswa.²⁵

Jadi ranah psikomotorik berhubungan erat dengan kerja otot sehingga menyebabkan gerakan. Prestasi belajar dalam aspek ini dapat diukur dari tingkat ketrampilan yang dimiliki siswa setelah belajar dari sekolah.

Menurut Elizabeth Simpson, domain psikomotor terbagi atas tujuh kategori, yaitu: persepsi, kesiapan, respon terbimbing, mekanisme, respon yang kompleks, adaptasi serta organisasi.

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Pada dasarnya faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar bermacam-macam jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Untuk lebih memahami makna dari keduanya, baiklah akan kami jelaskan satu persatu:

²⁵ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, Cet. X, 1993), 117

a. Faktor yang berasal dari dalam (faktor intern)

Faktor intern atau faktor individual sangat besar pengaruhnya terhadap prestasi belajar seseorang adapaun faktor-faktor individual itu menyangkut hal-hal sebagai berikut:

1) Kematangan

Kematangan dicapai oleh individu dari proses pertumbuhan fisiologisnya. Kematangan terjadi akibat adanya perubahan-perubahan kuantitatif di dalam struktur jasmani dibarengi dengan perubahan-perubahan kualitatif terhadap struktur tersebut. Kematangan memberikan kondisi di mana fungsi-fungsi fisiologis termasuk sistem saraf dan fungsi otak menjadi berkembang. Dengan berkembangnya sistem saraf dan fungsi otak hal ini akan menumbuhkan kepastian mental seseorang dan mempengaruhi hal belajar seseorang itu.

2) Faktor Usia Kronologis

Pertambahan dalam hal usia selalu dibarengi dengan proses pertumbuhan dan perkembangan. Semakin tua individu semakin meningkat pula kematangan berbagai fungsi fisiologisnya. Anak yang lebih tua adalah lebih kuat, lebih besar, lebih sanggup melaksanakan tugas-tugas yang lebih berat, lebih memiliki koordinasi gerak kebiasaan kerja dan ingatan yang lebih baik daripada anak yang lebih muda. Usia kronologis merupakan faktor penentu daripada tingkat kemampuan belajar individu.

3) *Faktor Perbedaan Jenis Kelamin*

Hingga pada saat ini belum ada petunjuk yang menguatkan tentang adanya perbedaan skill, sikap-sikap, minat, temperamen, bakat, dan pola-pola tingkah laku sebagai akibat dari perbedaan jenis kelamin. Fakta menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang berarti antara pria dan wanita dalam hal intelegensi.

Barangkali yang dapat membedakan antara pria dan wanita adalah dalam hal peranan dan perhatiannya terhadap sesuatu pekerjaan, dan ini pun merupakan akibat dari pengaruh kultural.

4) *Pengalaman Sebelumnya*

Lingkungan mempengaruhi perkembangan individu. Lingkungan banyak memberikan pengalaman kepada individu. Pengalaman yang diperoleh individu ikut mempengaruhi hal belajar bersangkutan, tentu para transfer belajarnya.

5) *Kapasitas Mental*

Dalam tahap ini perkembangan tertentu, individu mempunyai kapasitas-kapasitas mental yang berkembang akibat dari pertumbuhan dan perkembangan fungsi fisiologis pada sistem saraf dan jaringan otak. Kapasitas-kapasitas seorang dapat diukur dengan tes-tes intelegensi dan tes-tes bakat. Intelegensi seseorang ikut menentukan prestasi belajar seseorang.

6) *Kondisi Kesehatan Jasmani*

Orang yang belajar membutuhkan kondisi badan yang sehat. Orang yang sakit akibat penyakit-penyakit tertentu serta kelelahan tidak akan dapat belajar dengan efektif. Cacat fisik juga mengganggu hal belajar.

7) *Kondisi Kesehatan Rohani*

Gangguan serta cacat mental pada seseorang sangat mengganggu hal belajar orang yang bersangkutan. Bagaimana orang dapat belajar dengan baik apabila ia sakit ingatan, sedih, frustrasi atau putus asa?.

8) *Motivasi*

Motivasi yang berhubungan dengan kebutuhan. Motivasi dan tujuan sangat mempengaruhi kegiatan dan hasil belajar. Motivasi adalah penting bagi proses belajar, karena motivasi menggerakkan organisme, mengarahkan tindakan, serta memilih tujuan belajar yang dirasa paling berguna bagi kehidupan individu.²⁶

Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri pelajar ini dapat digolongkan lagi menjadi dua, yaitu: faktor-faktor fisiologis dan faktor-faktor psikologis.

b. Faktor yang berasal dari luar (faktor ekstern)

Faktor-faktor yang berasal dari luar diri si pelajar ini dapat digolongkan menjadi dua golongan dengan catatan bahwa overlapping tetap ada, yaitu:

²⁶ Wasty, Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, Cet. IV, 1998), 119-121

1. Faktor-faktor non-sosial, dan

2. Faktor-faktor sosial

a) Faktor-faktor Non-Sosial Dalam Belajar

Kelompok dalam faktor-faktor ini tal terbilang jumlahnya, seperti misalnya: keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu, letak, alat-alat yang dipakai untuk belajar dan sebagainya.

Semua faktor-faktor tersebut dan juga faktor-faktor lain yang belum disebutkan harus kita atur sedemikian rupa, sehingga dapat membantu (menguntungkan) proses/ perbuatan belajar secara maksimal sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

b) Faktor-faktor Sosial Dalam Belajar

Yang dimaksud faktor-faktor sosial dalam belajar disini adalah faktor manusia (sesama manusia), baik manusia itu ada (hadir) maupun kehadirannya itu bisa disimpulkan, jadi tidak langsung hadir.²⁷

Faktor-faktor sosial tersebut pada umumnya bersifat mengganggu proses belajar, sehingga secara tidak langsung dapat pula berpengaruh terhadap prestasi belajar. Biasanya faktor-faktor tersebut mengganggu konsentrasi, sehingga perhatian tidak ditujukan kepada hal yang dipelajari atau aktivitas belajar itu semata-mata. Sehingga dengan berbagai cara

²⁷ Sumadi Suryabrata, *Op.Cit*, hal. 249-250

faktor-faktor tersebut harus diatur, supaya belajar dapat berlangsung dengan sebaik-baiknya.

4. Penilai Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam

Untuk memperoleh gambaran yang komprehensif terhadap kualitas sistem pendidikan yang dinilai, ada sekurang-kurangnya tiga komponen/ dimensi yang perlu dijadikan sasaran penilaian, program pendidikan, proses pelaksanaan, dan hasil-hasil yang dicapai.²⁸

Penilaian program pendidikan atau kurikulum menyangkut penilaian terhadap tujuan pendidikan, isi program, strategi pengajaran, program dan sasaran pendidikan. Penilaian proses belajar mengajar menyangkut terhadap kegiatan guru, kegiatan siswa, pola interaksi guru siswa dan keterlaksanaan program belajar mengajar, sedangkan penilaian hasil belajar menyangkut hasil jangka pendek dan jangka panjang.

Menilai hasil belajar merupakan unsur terakhir dari empat unsur penting dalam proses perancangan pengajaran (sebagaimana yang telah kami terangkan sebelumnya). Setelah menguji siswa, seorang guru perlu mengenali sasaran pengajaran yang akan dicapai. Kemudian memilih tata cara pengajaran untuk mencapai sasaran tersebut. Terakhir harus mengembangkan alat uji dan bahan untuk mengukur seberapa jauh siswa telah menguasai pengetahuan yang

²⁸ Nana Sudjana, Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), 220

dipelajarinya, dapat memperagakan ketrampilan, dan menunjukkan perubahan dalam sikapnya sebagaimana yang dituntut sasaran tersebut.

Penilaian terhadap prestasi belajar sebenarnya sangat penting, sebab penilaian ini bermanfaat sebagai umpan balik, bagi upaya guru dalam memperbaiki proses belajar mengajar. Sebenarnya penilaian prestasi belajar adalah upaya memberikan nilai terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan oleh siswa dan guru dalam mencapai tujuan-tujuan pengajaran.

Dengan demikian penilaian terhadap prestasi belajar memang sangatlah penting yakni untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan proses belajar mengajar yang telah berlangsung dalam suatu sekolah, sehingga dapat dijadikan sebagai umpan balik bagi guru dalam memperbaiki proses belajar mengajar yang ada. Sebab bila penilaian hanya terfokus pada proses belajar mengajar maka seorang guru tidak akan pernah mengetahui keberhasilan proses belajarnya.

Kegiatan penilaian terhadap prestasi belajar atau hasil-hasil yang dicapai oleh upaya pendidikan mengacu pada pencapaian tujuan jangka pendek dan pencapaian tujuan jangka panjang.

a. Penilaian hasil belajar jangka pendek

Hasil belajar jangka pendek dinilai dari tingkat penguasaan terhadap tujuan-tujuan khusus yang ingin dicapai dalam unit-unit program yang relatif terbatas. Biasanya aspek perilaku yang dinilai lebih dititik beratkan pada kemampuan kognitif pada taraf pengetahuan dan pemahaman.

b. Penilaian hasil pendidikan jangka panjang

Hasil pendidikan jangka panjang dari tingkat pencapaian tujuan-tujuan umum pendidikan. Aspek perilaku yang dinilai adalah kemampuan-kemampuan kognitif yang lebih tinggi seperti kemampuan aplikasi, sintesis, analisis dan evaluasi, termasuk kemampuan berpikir logis, kritis dan kreatif. Di samping itu, nilai dan sikap juga merupakan aspek perilaku yang penting untuk dijadikan sasaran kegiatan penilaian pendidikan.²⁹

5. Fungsi dan Tujuan Prestasi belajar Pendidikan Agama Islam

Prestasi belajar merupakan suatu masalah yang bersifat perenial dalam sejarah kehidupan manusia karena sepanjang rentang kehidupannya manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuannya masing-masing, bila demikian halnya maka kehadiran prestasi belajar pada kehidupan kepuasan tertentu pula pada manusia, khususnya segi manusia yang berada di sekolah.³⁰

Adapun fungsi utama dari prestasi belajar adalah:

- a. Sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai siswa, karena prestasi belajar merupakan hasil penelaian pendidikan tentang kemajuan siswa setelah belajar. Juga sebagai alat untuk memotivasi siswa agar lebih giat belajar, baik individu/ kelompok.

²⁹ *Ibid*, hlm. 232-233

³⁰ Zainal Arifin, *Evaluasi Instruksional, Prinsip, Teknik, Prosedur*, (Bandung: Rosda Karya, 1931), 3

- b. Sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu, hal ini didasarkan atas asumsi bahwa para ahli psikologi biasa menyebut sebagai tendensi keingintahuan dan merupakan kebutuhan umum pada manusia termasuk kebutuhan siswa dalam suatu program pendidikan.
- c. Sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan. Asumsinya adalah bahwa prestasi belajar dapat dijadikan pendorong bagi siswa dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan juga berperan sebagai umpan balik dalam meningkatkan mutu pendidikan.
- d. Sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan. Indikator intern dalam arti bahwa prestasi pendidikan dapat dijadikan indikator tingkat produktivitas suatu institusi pendidikan, asumsinya bahwa kurikulum yang digunakan relevan dengan kebutuhan masyarakat dan siswa. Sedangkan indikator ekstern dalam arti bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat kesuksesan anak didik atau siswa dalam masyarakat, asumsinya bahwa kurikulum yang digunakan relevan pula dengan pembangunan masyarakat.
- e. Prestasi belajar dapat dijadikan indikator daya serap kecerdasan siswa. Artinya dalam proses belajar mengajar siswalah yang diharapkan dapat menyerap seluruh materi pelajaran yang diprogram dalam kurikulum.³¹

³¹ *Ibid*, hlm. 4-5

- f. Prestasi belajar sebagai alat motivasi, dimana dalam belajar motivasi adalah pendorong siswa dan juga dapat mempengaruhi intensitas belajarnya.³²

Dari beberapa fungsi belajar di atas, maka betapa pentingnya kita mengetahui prestasi yang telah dicapai oleh siswa dalam suatu pengajaran, baik prestasi secara individu maupun prestasi kelompoknya. Sebab prestasi belajar tidak hanya sebagai indikator keberhasilan pada bidang studi tertentu akan tetapi juga sebagai indikator kualitas institusi pendidikan. Di samping itu pula sebagai umpan balik guru dalam proses belajar mengajar, sehingga dapat menentukan apakah perlu mengadakan diagnosis, bimbingan dan penempatan anak didik, sebagaimana yang dikemukakan oleh Cronbach bahwa tujuan prestasi belajar banyak ragamnya, tergantung pada ahlinya dan versinya masing-masing, diantaranya sebagai berikut:

- a. Sebagai keperluan baik bagi pendidik dalam mengajar
- b. Untuk keperluan diagnosis
- c. Untuk keperluan bimbingan dan penyuluhan
- d. Untuk keperluan seleksi
- e. Untuk keperluan penempatan atau penjurusan
- f. Untuk keperluan menentukan isi kurikulum
- g. Untuk keperluan kebijaksanaan sekolah.³³

³² Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), 28

³³ Zainal Arifin, *Op.Cit*, 4

Dari uraian tentang fungsi dan tujuan prestasi belajar di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa sampai kapan pun selama pendidikan masih berlangsung, prestasi belajar sangat diperlukan dan besar pula pengaruhnya, baik pada siswa maupun pada institusi pendidikannya, demikian pula bagi guru sebagai pengajar dan pendidik, karena salah satu indikator berhasilnya proses pembelajaran akan terlihat dari hasil belajar atau prestasi belajar yang dicapai oleh siswa di sekolah.

6. Penilaian Sebagai Dasar Penentuan Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simpul, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil belajar yang sudah dicapai oleh anak dalam periode tertentu.³⁴

Dalam kegiatan belajar mengajar, prestasi belajar siswa dapat diketahui setelah ada kegiatan penilaian. Penilaian ini dilaksanakan oleh guru dengan mempergunakan berbagai teknik penilaian. Hasil dari kegiatan tersebut kemudian dilaporkan pada setiap periode tertentu yang dijadikan sebagai gambaran prestasi belajar siswa.

³⁴ Sutratina Tirtonegoro, *Anak Super Normal dan Program Pendidikannya*, (Jakarta: Bina Aksara, 1984), 43

Untuk mengetahui prestasi siswa, maka hal-hal yang perlu dibahas berkaitan dengan proses penilaian adalah:

a. Macam-macam teknik penilaian

1) *Teknik non tes*

Yang tergolong teknik non tes adalah:

- Skala bertingkat (rating scale)
- Kuesioner (quesrioner)
- Daftar cocok (check-list)
- Wawancara (interview)
- Pengamatan (observation)
- Riwayat hidup

2) *Teknik tes*

- Tes diagnostik
- Tes formatif
- Tes sumatif.³⁵

Sedangkan yang dimaksud di sini adalah tes untuk keberhasilan siswa. Tes biasanya digunakan untuk menilai pendidikan yang berupa pengetahuan, kecakapan dan pemahaman pelajaran yang diberikan guru. Tes ada tiga macam, yaitu: tes lisan, tes tulisan dan tes tindakan.³⁶

³⁵ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 23

³⁶ Slameto, *Op.Cit*, hlm. 30

Dari ketiga tes tersebut, tes tertulis lebih sering digunakan dalam dunia pendidikan. Tes tertulis untuk prestasi belajar dapat dibedakan dalam dua bentuk, yaitu:

- a. Tes subyektif, yakni tes yang pada umumnya berbentuk essay (uraian). Soal-soal bentuk essay ini menuntut kemampuan siswa untuk dapat mengorganisir, menginterpretasi, menghubungkan pengertian-pengertian yang telah dimiliki.
- b. Tes obyektif, yaitu tes yang dalam pemeriksaannya dapat dilakukan secara obyektif.³⁷

Macam-Macam Tes Obyektif:

- Tes benar-salah, yakni soal-soal yang berupa pertanyaan-pertanyaan benar atau salah. Siswa diminta memilih mana yang benar dan mana yang salah.

Pengelolaan skor untuk soal jenis ini menggunakan rumus:

$$S = R - W \quad \text{atau} \quad S = R$$

Dengan pengertian:

S = ialah skor yang diperoleh

R = ialah right (jawaban yang benar)

w = ialah wrong (jawaban yang salah)

- Tes pilihan ganda, yakni soal tes yang terdiri atas suatu keterangan atau suatu pemberitahuan tentang suatu pengertian yang belum lengkap. Dan untuk melengkapinya harus memilih satu dari beberapa kemungkinan

³⁷ Suharsimi Arikunto, *Op.Cit*, hlm. 163-165

jawaban yang telah disediakan. Untuk mengolah skor dari jawaban soal jenis ini digunakan rumus:

$$S = R - \frac{W}{0-1}$$

Dengan pengertian:

S = Skor yang diperoleh (Raw Score)

R = Jawaban yang betul

W = Jawaban yang salah

0 = Banyaknya option

1 = bilangan tetap

- Menjodohkan, terdiri dari satu seri pertanyaan dan satu seri jawaban. Masing-masing pertanyaan mempunyai jawabnya yang terancam dalam seri jawaban.³⁸

Siswa diminta untuk menempatkan jawaban yang cocok dengan pertanyaan. Pengelolaan skor untuk jawaban soal jenis ini menggunakan rumus:

$$S = R$$

Dengan pengertian:

S = ialah skor yang diperoleh

R = ialah jawaban yang betul

³⁸ *Ibid*, hlm. 174

b. Pengolahan Skor

Pengolahan skor yang dimaksud adalah proses merubah skor menjadi nilai, yaitu angka ubahan dari skor yang sudah dijadikan satu dan telah disesuaikan dengan standart tertentu.

Standart penilaian yang lazim dipergunakan adalah standart sepuluh, dimana angka-angka dari ekor yang didapat siswa dirubah menjadi angka nilai yang berskala 1 sampai 10, untuk hal tersebut diperlukan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menyusun distribusi frekwensi dari angka-angka atau skor-skor mentah
- 2) Menghitung rata-rata skor
- 3) Menghitung Deviasi Standart atau standart deviasi
- 4) Mengubah skor mentah ke dalam nilai berskala 1 sapai 10.³⁹

Dari hasil perhitungan di atas akan didapat rentangan siswa dari yang terendah yaitu 0 sampai angka yang tertinggi yaitu angka 10.

C. Mencuri Nilai Akhir

Nilai akhir merupakan gambaran prestasi belajar siswa dalam suatu periode tertentu. Penentuan nilai akhir ini kemudian diisikan pada buku rapor atau STTB.

³⁹ *Ibid*, hlm. 259

Dalam menentukan nilai akhir ini biasanya terdapat beberapa pedoman, diantaranya adalah:

- 1) Dengan menjumlahkan rata-rata tes formatif dengan nilai tes sumatif kemudian dibagi 3, dengan menggunakan rumus:

$$NA = \frac{\frac{(F1 + F2 + \dots + Fn)}{n} + 2S}{3}$$

Dengan pengertian:

Na = Nilai akhir

F = Nilai tes formatif

S = Nilai tes sematif

- 2) Dengan menjumlahkan nilai tugas, nilai ulangan dan nilai ulangan umum dengan bobot 2, 3 dan 5. Dengan menggunakan rumus:

$$NA = \frac{2T + 3H + 5U}{10}$$

Dengan pengertian: T = Nilai tugas

H = Nilai ulangan harian (rata-rata)

U = Nilai ulangan umum

- 3) Nilai akhir untuk STTB diperoleh dari rata-rata ulangan harian (diberi bobot satu) dan nilai EBTA (diberi bobot dua). Dengan menggunakan rumus:

$$NA = \frac{\epsilon H + 2\Sigma}{10}$$

Dimana: ϵH = Jumlah nilai ulangan harian

Σ = Nilai EBTA

nH = Frekwensi ulangan harian.⁴⁰

Apabila hasil-hasil penilaian formatif telah diubah ke dalam nilai berskala 1-10, maka langkah selanjutnya adalah mencari rata-rata hasil penilaian formatif tiap-tiap siswa dalam satu catur wulan atau semester. Nilai rata-rata tersebut selanjutnya dijumlahkan dengan nilai tes sumatif dan kemudian hasil penjumlahannya dibagi dua.

C. Pengaruh Persiapan Mengajar Guru Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam

1. Pengaruh persiapan dalam situasi umum terhadap peningkatan prestasi belajar

Prestasi belajar merupakan hasil belajar siswa yang telah dicapainya dalam bentuk kemampuan, ketrampilan, dan sikap setelah menyelesaikan proses belajar mengajar. Di dalam proses belajar mengajar terjadi interaksi antara guru dengan siswa dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Berhasil tidaknya mencapai tujuan tersebut banyak ditentukan oleh faktor guru. Oleh karena itu

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 286-288

sebelum mengajar, seorang guru harus sudah memiliki pengetahuan tentang situasi umum ini, misalnya mengenai tempat, suasana kelas dan lain-lain.

Dalam hal ini tugas seorang guru adalah mengidentifikasi pokok bahasan berikut tujuan umumnya. Dengan persiapan dan pengetahuan terhadap situasi umum tersebut guru dapat membuat perkiraan dan perhitungan terhadap faktor-faktor atau variabel lain yang memungkinkan dapat mempengaruhi jalannya pengajaran dan hasil pengajarannya.

2. Pengaruh Persiapan Mengenal Murid-Murid yang Akan Dihadapi Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar.

Sebelum memasuki tahapan mengajar, penting sekali bagi guru memiliki gambaran yang jelas mengenai keadaan luar seperti ketrampilan-ketrampilan atau catatan-catatan tentang nama murid, umur, jenis kelamin, pekerjaan orang tua dan sebagainya. Tetapi juga terutama taraf kematangan dan taraf pengetahuan (bahan-bahan apresiasi) murid-murid serta sifat-sifat khusus mereka masing-masing, misalnya tentang bakat, minat, sikap, watak, kemampuan dan intelegensi serta ciri-ciri jasmani setiap murid-murid, yaitu: kesehatan panca inderanya dan sebagainya. Dengan mengetahui keadaan murid atau siswa tersebut, maka guru akan dapat menyusun isi atau muatan bahan pelajaran yang akan disampaikan sesuai dengan tingkat perkembangan dan tingkat kecerdasan anak didik. Selain itu dengan mengetahui karakteristik siswa guru dapat mengukur, apakah siswa akan mampu mencapai tujuan belajarnya atau tidak, sampai dimana minat siswa

terhadap pelajaran yang akan dipelajari. Bila siswa mampu, hal-hal apa yang memperkuat, dan bila tidak mampu hal-hal apa yang menjadi penghambat. Dengan demikian diharapkan prestasi belajar siswa nantinya dapat tercapai secara maksimal.

3. Pengaruh Persiapan Tujuan Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar

Tujuan dalam proses belajar mengajar merupakan komponen pertama yang harus direncanakan dan yang berfungsi sebagai indikator keberhasilan proses belajar mengajar. Oleh karena itu sebelum mengajar hendaknya tujuan tersebut telah jelas di dalam persiapan mengajar guru, yang terangkum dalam tujuan-tujuan pelajaran atau tujuan instruksional yang hendak dicapai bersama murid-murid. Dalam persiapan tersebut guru merumuskan tujuan secara khusus, kongkrit, riil dan terbatas, yaitu demi kepentingan perubahan tingkah laku murid-murid yang diharapkan.

Dengan perumusan tujuan seperti itu maka guru akan memperoleh petunjuk mengenai arah yang akan dituju atau titik akhir yang akan dicapai di dalam prosedur pengajaran. Persiapan perumusan tujuan ini menjadi penting sekali karena biasanya keberhasilan seorang guru mengajar akan diukur sejauh mana ia telah bisa mencapai tujuan pelajaran yang telah ditentukan, artinya penentuan (perumusan tujuan belajar) diperlukan untuk dapat mengukur hasil suatu kegiatan belajar. Bagi siswa sendiri, dengan mengetahui tujuan yang akan

dicapai nanti akan mudah bagi mereka untuk mencari sumber-sumber informasi yang ditulis para ahli guna sebagai bahan masukan mencapai tujuan belajarnya.

4. Pengaruh Perisipan Bahan yang Akan Disajikan Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar.

Dalam proses belajar mengajar guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan dan ketrampilan kepada anak didik. Sedangkan anak didik adalah subyek yang menerima pelajaran dari guru. Ilmu pengetahuan adalah alat yang sangat penting dalam proses tersebut, tanpa ilmu pengetahuan proses tersebut tidak akan berlangsung, sebab ilmu pengetahuan adalah substansi proses belajar mengajar. Dengan demikian ilmu pengetahuan berfungsi untuk mencapai tujuan pengajaran. Oleh karena itu guru hendaknya menyadari, bahwa ilmu pengetahuan adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan jangka panjang, yakni tujuan pendidikan nasional. Hal ini berarti guru harus menguasai bahan pelajaran sebelum mengajar. Bahkan lebih jauh lagi, guru yang tidak menguasai bahan pelajaran akan menemui kesulitan dalam mengelola interaksi belajar mengajar.

Dengan adanya persiapan bahan tersebut guru akan bisa menyaring bahan yang penting dari bahan yang kurang penting, bahan yang pokok dari bahan yang bersifat tambahan, sehingga guru dapat membuat ilustrasi, contoh-contoh perbandingan dan lain-lain yang dapat memperjelas dan menghidupkan pengajarannya. Dengan persiapan ini guru bisa mengumpulkan kekurangan dari berbagai sumber bahan pelajaran di samping buku pelajaran yang dipakai sebagai

pegangan pokok. Dalam membuat persiapan bahan pelajaran ini guru hendaknya menyajikan secara berurutan sesuai dengan tujuan semula, yaitu mula-mula menyajikan fakta, kemudian konsep, prinsip dan akhirnya pemecahan masalah. Sehingga dengan persiapan bahan tersebut dapat memudahkan guru melaksanakan proses belajar mengajar yang lebih mantap dan dinamis, dengan persiapan bahan yang matang juga akan memudahkan siswa dalam memahami pelajaran yang diterimanya. Dengan demikian akan dapat mencapai prestasi belajar yang baik.

5. Pengaruh Persiapan Metode Mengajar Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar.

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang dicapai setelah pengajaran berakhir. Seorang guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya bila tidak menguasai satupun metode mengajar yang telah dirumuskan dan dikemukakan para ahli psikologi dan pendidikan.⁴¹

Dalam proses belajar mengajar guru tidak harus terpaku dengan menggunakan satu metode, tetapi sebaiknya menggunakan metode yang bervariasi agar jalannya pengajaran tidak membosankan, tetapi menarik

⁴¹ Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1997), 53

perhatian anak didik. Sebab dengan penggunaan metode yang tepat dan bervariasi akan dapat dijadikan sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Dengan memanfaatkan metode secara akurat, guru akan mampu mencapai tujuan pengajaran. Ketika tujuan dirumuskan agar anak didik memiliki ketrampilan tertentu, maka metode yang digunakan harus disesuaikan dengan tujuan, antara tujuan dengan metode pengajaran tidak boleh bertolak belakang, artinya metode harus menunjang pencapaian tujuan pengajaran.

Dengan demikian penentuan metode sebelum proses belajar mengajar sangat membantu tercapainya tujuan pendidikan dan hasil belajar siswa.

6. Pengaruh Persiapan Alat-Alat Peraga (Media) Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar.

Media sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar adalah suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri. Memang tidak dalam setiap interaksi pengajaran selalu dibutuhkan alat-alat pembantu berupa alat-alat peraga pengajaran. Akan tetapi boleh dikatakan bahwa hampir dalam setiap proses interaksi pengajaran dibutuhkan sesuatu yang berfungsi sebagai alat pembantu atau media untuk mempertinggi mutu atau efek komunikasi. Hal ini mengingat tidak semua materi dapat disampaikan secara verbal, akan tetapi juga ada materi yang hanya dapat difahami oleh siswa melalui perantara media.

Sebagai alat bantu, media berfungsi melancarkan jalan untuk mencapai tujuan pengajaran. Hal ini dilandasi dengan keyakinan bahwa proses belajar mengajar dengan bantuan media dapat memotivasi belajar siswa dalam tenggang waktu yang cukup lama. Itu berarti kegiatan belajar anak didik dengan bantuan media akan menghasilkan proses dan hasil-hasil belajar yang lebih baik dari pada tanpa bantuan media.

7. Pengaruh Persiapan Jenis Teknik Evaluasi Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar.

Kegiatan evaluasi tidak hanya merupakan kegiatan guru memberikan tes, ulangan atau ujian tentang bahan pelajaran yang telah diajarkannya, tetapi juga meliputi kegiatan-kegiatan atau usaha-usaha untuk lebih mengetahui bakat dan kemampuan murid dan guru serta motivasi belajar masing-masing murid dan motivasi masing-masing guru yang akhirnya menyadarkan murid-murid akan baik buruk hasil belajar, mendorong memperbaiki kesalahan-kesalahannya. Sedangkan evaluasi ini bagi guru juga berguna untuk menyadarkan guru akan baik buruk hasil mengajarnya, yang akhirnya dapat mendorong untuk memperbaiki kelemahan-kelemahannya dan memperbaiki dalam proses belajar mengajarnya. Di samping itu guru dapat mengetahui atau mengukur kemajuan belajar murid-murid.

Dengan demikian kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh guru berlangsung sebelum, selama dan setelah mengajar di muka kelas. Dengan persiapan evaluasi

yang demikian maka bisa diharapkan timbul situasi belajar dan mengajar yang lebih baik dan efisien, selain itu guru sendiri terbimbing untuk mengukur dan menilai kemampuan dirinya masing-masing.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa betapa pentingnya atau perlunya persiapan evaluasi yang matang, cermat dan menyeluruh sebelum seorang guru mengajar di muka kelas atau sebelum guru menerangkan. Persiapan evaluasi akan membantu guru merencanakan dan menentukan pelajaran yang dapat membantu siswa mencapai hasil belajar yang diharapkan, di samping itu memungkinkan berlangsungnya proses belajar mengajar yang lancar dan efektif, memungkinkan timbulnya interaksi mengajar yang hidup dan menarik, serta memungkinkan pencapaian tujuan yang ditetapkan sehingga dapat mencapai prestasi belajar yang memuaskan.